

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBERIAN GELAR ATAU
ADOK PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA BANJAR NEGARA
KECAMATAN BARADATU KABUPATEN WAY KANAN**

(Skripsi)

Oleh

DINA NINDA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBERIAN GELAR ATAU ADOK PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA BANJAR NEGARA KECAMATAN BARADATU KABUPATEN WAY KANAN

Oleh

Dina Ninda

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang biaya, manfaat dan relevansi pada era modern terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang jumlah respondennya sebanyak 19KK. Pengumpulan data menggunakan angket sebagai teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian masyarakat setuju terhadap biaya pemberian gelar atau adok disesuaikan dengan kemampuan masyarakat itu sendiri, (2) sebagian masyarakat menyatakan pemberian gelar atau adok bermanfaat untuk menjaga kearifan budaya lokal, (3) sebagian masyarakat menyatakan pemberian gelar atau adok relevan dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Kata Kunci : Lampung, Pemberian Gelar.

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBERIAN GELAR ATAU
ADOK PADA MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA BANJAR NEGARA
KECAMATAN BARADATU KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

DINA NINDA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial



FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG

2018

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PEMBERIAN GELAR ATAU ADOK PADA
MASYARAKAT LAMPUNG DI DESA BANJAR
NEGARA KECAMATAN BARADATU
KABUPATEN WAY KANAN**

Nama Mahasiswa : **Dina Ninda**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032018**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003


Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irawan Suntoro, M.S.**

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 September 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, adalah:

Nama : Dina Ninda
NPM : 1313032018
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Lintas Sumatera No. 131 Banjar Negara, Kec. Baradatu
Kab. Way Kanan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2018

Penulis



Dina Ninda
NPM 1313032018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 16 april 1995, merupakan anak ke enam dari enam bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Burhanudin dan Ibu Siti Khalijah.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Banjar Negara pada tahun 2007, Kemudian Sekolah Menengah Pertama

Negeri 1 Baradatu pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Baradatu pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui Jalur SNMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2015, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siswo Bangun, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 serta melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Seputih Banyak pada tahun 2016.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi Ayahanda Burhanudin (Alm) dan Ibunda Siti Khalijah yang selama ini telah memberikan kasih sayang tulusmu, pengorbananmu, dan selalu mendoakan keberhasilanku.

Almamater tercintaku Universitas Lampung

MOTTO

*Inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati
lillahirabbil'alamîn*

*(Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku
hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam)*

(QS. Al-An'aam [6] : 162)

SANWACANA

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar Atau Adok Pada Masyarakat Lampung Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini Bapak Dr. Irawan Suntoro, Ms. selaku pembimbing I, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Jon Paiser selaku Kepala Kampung Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian;
10. Seluruh warga, tokoh adat di Kampung Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan, khususnya yang telah bersedia menjadi responden;
11. Terimakasih untuk keluarga besarku terkhusus kakak-kakaku Elida Repita, Kanjang Yusri, adin Qodir, Ajo Basri, Oti Linda Sari, kak Arka Dwijanarko serta Sepupu-sepupuku Marlana, Enjom Asnawi, Yeni Oktaria dan Bibikku Tercinta Masnita yang selalu mendukung dan menasehatiku setiap waktu;
12. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, Kak Elisa Septriana S.Pd, keluarga besar Civic Education kakak tingkat 2011, 2012 dan adik tingkat 2014-2016 yang telah membantu dan memberi semangat;

13. Sahabat-sahabat terbaikku Feni Maysari, Dita Kharisna Anwar, Anita, M. Okta Sumantri, Rekie Syaputra, Ando Arla, Yuda Aprizal, Lisa Marina, Muhammad Jefrianto yang selalu meluangkan waktu, memberikan do'a, semangat, ide, saran dan kritik, serta inspirasi;
14. Sahabat-sahabat terhebatku Intan Bimbing Rakasiwi, Kurnnia Nurkaromah, Sita Oktaviani, Siti Lindriati, Nur Anita, dan Wayan Erlina yang telah meluangkan waktu, memberikan Do'a, semangat dan motivasi;
15. Sahabat-sahabat seperjuangan Aina fayanti, Heni Istiani, Atika Febtiana Sari, Weni Indrawati, Meli Septania, Artika Yasinda, Prayito, Anas Fananni, Triana Desita Sari, Nabila, Atika Dwi Lestari, Eva Handayani, Reza Wahyuni, Azmi Fikron serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bias disebutkan satu persatu;
16. Teman-teman KKN-PPL SMPN 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Wahyu Triana, Dina Yunita, Rian Mahendra, Yulia, Mita, Septi, Riski, Agus Budiarte serta Induk semang Bapak Ponimin serta keluarga;
17. Keluarga Besar Mahasiswa Way Kanan (KABAMA) terimakasih atas kebersamaan yang telah dilalui bersama;
18. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, September 2018

Dina Ninda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
a. Kegunaan Teoritis	7
b. Kegunaan Praktis	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Ilmu	8
2. Objek Penelitian	8
3. Subjek Penelitian.....	8
4. Wilayah Penelitian	8
5. Waktu Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat	10

a.	Pengertian Persepsi	10
b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
c.	Pengertian Masyarakat	12
2.	Tinjauan Tentang Pemberian Gelar atau Adok	14
a.	Sejarah Pemerintah Adat Lampung.....	14
b.	Pengertian Pemberian Gelar Atau Adok Lampung.....	20
c.	Biaya dan Cara Pengukuhan Gelar atau Adok	23
d.	Manfaat Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung.....	26
e.	Relevansi Pemberian Gelar atau Adok di Era Modern	28
B.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	30
C.	Kerangka Pikir	31
III.	METODOLOGI PENELITIAN	33
A.	Jenis Penelitian.....	33
B.	Populasi dan Sampel	33
1.	Populasi.....	33
2.	Sampel.....	34
C.	Variabel atau Obyek	35
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	35
1.	Definisi Konseptual	35
2.	Definisi Operasional	36
E.	Rencana Pengukuran Variabel.....	37
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
1.	Teknik Pokok	37
2.	Teknik Penunjang	38
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas	38
1.	Uji Validitas	37
2.	Uji Reliabilitas	39
H.	Teknik Analisis Data.....	40
I.	Langkah-langkah Penelitian.....	41
1.	Pengajuan Judul	42
2.	Penelitian Pendahuluan.....	42
3.	Pelaksanaan Penelitian.....	43
J.	Pelaksanaan Uji Coba Angket	43
1.	Analisis Uji Coba.....	43
2.	Analisis Uji Reliabilitas	44
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1.	Keadaan Geografis Desa Banjar Negara	48
2.	Gambaran Umum Desa Banjar Negara	49
B.	Deskripsi Data.....	50
1.	Pengumpulan Data.....	50
2.	Penyajian Data	50
C.	Pembahasan.....	72
1.	Berdasarkan Indikator Pandangan.....	72

2. Berdasarkan Indikator Interpretasi	74
3. Berdasarkan Indikator Biaya	76
4. Berdasarkan Indikator Manfaat	77
5. Berdasarkan Indikator Relevansi.....	78
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Masyarakat Lampung yang Dapat Gelar atau Adok di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.....	5
2. Perhitungan Sampel Jumlah Masyarakat Lampung yang Dapat Gelar atau Adok di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan	35
3. Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Ganjil (X)	44
4. Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Genap (Y).....	45
5. Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) dengan Kelompok Soal Genap (Y)	45
6. Hasil Sebaran Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung berdasarkan Indikator Pandangan	51
7. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung Berdasarkan Indikator Pandangan	53
8. Hasil Sebaran Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung berdasarkan Indikator Interpretasi	54
9. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung Berdasarkan Indikator Interpretasi.....	56
10. Hasil Sebaran Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung berdasarkan Indikator Biaya	58
11. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung Berdasarkan Indikator Biaya	60
12. Hasil Sebaran Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung berdasarkan Indikator Manfaat	62

13. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung Berdasarkan Indikator Manfaat63
14. Hasil Sebaran Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung berdasarkan Indikator Relevansi65
15. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung Berdasarkan Indikator Relevansi67
16. Distribusi Skor Angket Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan69
17. Distribusi Frekuensi tentang Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan .71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Rencana Judul Skripsi	84
2. Surat Keterangan dari Wakil Dekan 1 FKIP.....	85
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	86
4. Surat Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan	87
5. Surat Izin Penelitian.....	88
6. Surat Telah Melakukan Penelitian	89
7. Lembar Persetujuan Seminar Proposal	90
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal	91
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I	92
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II	93
11. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I.....	94
12. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II	95
13. Surat Rekomendasi Telah Selesai Perbaikan	96
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil.....	97
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil.....	98
16. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I.....	99
17. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II.....	100
18. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas I	101
19. Surat Rekomendasi Telah Selesai Perbaikan	102
20. Kisi-Kisi Angket	103
21. Daftar Kuisisioner.....	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang Multikultur Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam perbedaan budaya, agama, ras, gender, dan adat istiadat yang lahir dan dianut dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman dan kekayaan budaya bangsa itu merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa dan harus disyukuri, dijaga, dan diberdayakan demi kejayaan bangsa Indonesia.

Saat ini terdapat 34 Provinsi di Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke memiliki banyak keanekaragaman budaya, seperti rumah adat, baju adat, tata cara seni dan adat istiadat dari kebiasaan lain. Indonesia memiliki sekitar 400 suku Bangsa dan masyarakat yang terbanyak di Dunia. Keanekaragaman budaya Indonesia adat istiadat diatas diatur dalam undang-undang dasar 1945 dalam Pasal 18 B dan Pasal 32 yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pasal 32 “Negara memajukan kebudayaan Nasional ditengah peradaban Dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

Salah satu budaya identitas adat istiadat di Indonesia yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu Pemberian gelar. Seperti yang tertadapat di Minangkabau (Sumatera Barat) bahwa setiap laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar atau nama adat. Ukuran dewasa seorang laki-laki di Minang ditentukan apabila ia telah berumah tangga. Oleh karena itu untuk setiap pemuda Minang, pada hari perkawinannya ia harus diberi gelar pusaka kaumnya. Menurut kebiasaan dikampung-kampung dahulu, bagi seorang laki-laki yang telah beristeri rasanya kurang dihargai, kalau ia oleh fihak keluarga isterinya dipanggil dengan menyebut nama kecilnya saja.

Selain di Minangkabau,terdapat pula budaya adat istiadat yang serupa dengan pemberian gelar tepatnya di Provinsi Lampung. Kebudayaan Lampung yang merupakan bagian dari budaya nasional dan sekaligus sebagai aset nasional memiliki sejumlah nilai dan norma sosial budaya yang melandasi pemikiran dan perilaku warganya. Berbagai ungkapan tradisional yang merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu piil pesenggiri, sakai sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur dan bejuluk beadok merupakan contoh gambaran pandangan hidup masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang luhur dan sangat penting untuk dipelihara, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi penerus dan harus dipertahankan keberadaannya.

Pemberian gelar nama adat dalam masyarakat Lampung lebih dikenal dengan “bejuluk beadok”. Orang asli Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh orang tuanya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi

“juluk” yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga maka akan memakai “adok” atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tetua adat.

Ketika upacara pemberian gelar itu diumumkan juga “amai” atau panggilan kerabat pria, “inai” atau panggilan kerabat bagi wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat.

Contoh:

Pria,	Namanya	: Anwar
	Juluk	: Ratu Gusti
	Adek	: Pangeran Ratu Gusti
	Amai	: Amai Pangeran
Wanita,	Namanya	: Maimunah
	Juluk	: Ratu Pengatur
	Adek	: Minak Ratu Pengatur
	Inai	: Inai Pengatur

Untuk mereka yang berkedudukan bangsawan untuk meresmikan nama atau gelar-gelar tersebut tidak banyak diperlukan biaya, lain halnya bagi mereka yang ingin mendapatkan pengakuan berkedudukan sama dan bergelar tinggi juga, tetapi kedudukannya semula rendah. Mereka ini tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang banyak untuk keperluan upacara adat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh adat yang bergelar Raja Sutan didesa Banjar Negara Kecamatan Baradatu bahwa pemberian gelar atau adok itu sangat lah penting dan wajib untuk masyarakat lampung. Menurut beliau Adok itu adalah sebuah nama panggilan terhadap seseorang tatkala seseorang tersebut telah menginjak suatu proses perkawinan/menikah, maka sejak pernikahan tersebut setelah selesai akad nikah biasanya dianugerahi sebuah gelar/adok yang diberikan oleh tuha raja.

Pemberian gelar atau adok pada masyarakat lampung didasarkan kepada strata/tingkatan orang tersebut didalam adat istiadat dimana dia hidup dan berkumpul selama ini. Disamping itu ada peran dan tanggung jawab yang besar dengan menyanggah gelar dari sebuah adat istiadat tersebut, untuk mengayomi yang berada disekelilingnya, memperhatikan masyarakat dibawah tanggung jawabnya karena gelar atau adok itu bukan hanya sekedar simbolis untuk masyarakat lampung tetapi juga untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun. Beliau juga menambahkan bahwa hampir semua warga didesa Banjar Negara yang sudah berkeluarga dan bersuku Lampung pasti mempunyai gelar atau adok. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah masyarakat Lampung yang mendapat Gelar atau adok di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu

No	RK/Rukun Keluarga	Jumlah Keluarga
1	1	66 KK
2	2	71 KK
3	3	53 KK
4	4	-
Jumlah		190 KK

Sumber: Data Primer Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu tahun 2016

Dari data di atas menunjukkan di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu terdapat 190 Kepala Keluarga yang mendapat gelar atau adok. Pada RK 1 berjumlah 66 Kepala Keluarga, Rukun Keluarga 2 berjumlah 71 Kepala Keluarga, Rukun Keluarga 3 Berjumlah 53 Kepala Keluarga dan Rukun Keluarga 4 Tidak terdapat orang Lampung yang mempunyai gelar atau adok karena di RK ini seluruh masyarakatnya bersuku Bali.

Masyarakat Lampung di desa Banjar Negara masih melestarikan budaya pemberian gelar atau adok ketika akan melangsungkan pernikahan atau perkawinan. Walaupun masih banyak juga yang tidak tahu bahwa apa manfaat dari pemberian gelar atau adok tersebut, berapa biaya dari pemberian gelar atau adok tersebut dan bagaimana relevansinya pada era globalisasi saat ini

Berdasarkan Latar belakang diatas penulis mencoba memaparkan data suatu penelitian yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka fokus penelitian adalah persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung, dengan sub fokus penelitian:

1. Persepsi masyarakat tentang biaya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung.
2. Persepsi masyarakat tentang manfaat pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung.
3. Persepsi Masyarakat tentang Relevansi pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung pada era modern.

C. Perumusan Masalah

Secara umum perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan, dan secara khusus perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biaya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung?
2. Bagaimana manfaat pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung?
3. Bagaimana relevansi pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung pada era modern?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang biaya, manfaat dan relevansi pada era modern terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.”

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Akan memperkaya konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoritik, dalam kajian hukum dan kemasyarakatan yang membahas tentang hukum adat istiadat.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman kepada pihak yang berkepentingan dalam mempelajari pemberian Gelar atau Adok di Lampung.
2. melalui penelitian ini peneliti dapat mengerti dan memahami proses, makna serta manfaat pentingnya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung agar tidak terkikis oleh jaman.

3. Bagi pendidikan penelitian ini berguna untuk memperkaya konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dalam kajian Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila terkait dengan pemberian gelar atau adok dalam melestarikan budaya Lampung di masyarakat serta suplemen bahan bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi khususnya pada mata kuliah Pendidikan Multikultur.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya hukum adat yang mengkaji tentang adat istiadat dan kebudayaan pada masyarakat indonesia.

2. Subyek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan, mulai dari remaja sampai orang dewasa.

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu kabupaten Way Kanan.

4. Wilayah Penelitian

Ruang lingkup Wilayah dalam penelitian ini adalah di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah sesuai dengan surat izin penelitian dari Dekan FKIP Unila. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama dengan nomor 5984/UN26/3/PL/2016 yang ditujukan Kepada Kepala Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan sampai batas waktu yang ditentukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang juga sekaligus makhluk individual yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya menyebabkan berbagai macam pandangan dan sikap dalam menghadapi suatu obyek atau permasalahan.

Seseorang dapat berpendapat suatu obyek menyenangkan namun bagi orang lain obyek tersebut membosankan. Perbedaan dalam menyikapi suatu obyek ditentukan oleh bagaimana persepsi individu terhadap suatu obyek atau permasalahan.

Persepsi menurut Kartono Kartini (2001:67) adalah “pandangan dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan obyek yang diinformasikan kepada dirinya dan lingkungan tempat ia berada sehingga dapat menentukan tindakannya”.

Persepsi menurut Ahmad Slameto (2003:102) adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku”.

Persepsi menurut Sarwono (2002:94), “proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi”.

Persepsi menurut Bimo Walgito (2004: 70) merupakan “suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pandangan dan interpretasi pesan atau informasi kedalam otak manusia berupa stimulus yang diterima oleh individu sehingga dapat menentukan dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun

persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Yue (2012: 1) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1. Pengamat. Penginterpretasian dari apa yang seseorang lihat bergantung pada karakteristik pribadi orang tersebut.
2. Sikap. Sikap atau *attitude* seseorang sangat mempengaruhi persepsi yang dibentuknya akan hal-hal di sekitarnya.
3. Motif atau alasan dibalik tindakan yang dilakukan seseorang yang mampu menstimulasi dan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi mereka akan segala sesuatu.
4. Ketertarikan atau *interest*. Fokus perhatian kita terhadap hal-hal yang tengah dihadapi membuat persepsi orang berbeda-beda.
5. Pengalaman. Pengetahuan atau kejadian yang telah didapatkan dan dijalani seseorang.
6. Harapan atau ekspektasi, yakni gambaran atau ilustrasi yang membentuk sebuah pencitraan terhadap sebuah keadaan.

c. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan pergaulan, yang tercipta karena individu melakukan hubungan dan interaksi dengan individu yang lainnya.

Masyarakat menurut koentjaraningrat (2009:146) adalah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Masyarakat menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) merupakan “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono soekanto, 2006: 22) adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, saling berinteraksi dan mempunyai persamaan yang menimbulkan persatuan dan identitas bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat adalah cara pandang sekelompok individu yang telah hidup bersama didalam suatu lingkungan terhadap suatu objek atau permasalahan yang diamati berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu, yang menyebabkan perbedaan cara pandang individu yang satu dengan yang lainnya walaupun obyek atau permasalahan yang dinilai sama.

2. Tinjauan tentang Pemberian Gelar atau Adok pada masyarakat Lampung

a. Sejarah Pemerintahan Adat Lampung

Prof. Hilman Hadikusuma di dalam bukunya (adat istiadat Lampung: 1983) menyatakan bahwa generasi awal Ulun lampung berasal dari Sekala Brak, di kaki gunung Pesagi, Lampung Barat. Identifikasi dari sejarah awal Ulun Lampung ini setidaknya dapat dilihat dari empat poin, yaitu analisa dari sejarawan dan para ahli purbakala, artefak dan peninggalan purbakala, manuskrip, peninggalan tertulis dan wakhahan, dan yang terakhir adalah produk dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan tafsiran para sejarawan dan ahli purbakala seperti Prof. Groeneveldt menyebutkan bahwa entitas awal Ulun Lampung sudah ada setidaknya sejak abad ke 4 M di dataran tinggi Sekala Bekhak dilemang gunung Pesagi.

Identifikasi yang kedua adalah artefak dan peninggalan purbakala. Di Lampung banyak terdapat peninggalan situs purbakala dan arkeologi yang tersebar di banyak tempat seperti prasasti Ulu Belu dan Batu Bedil di Semaka Tanggamus, peninggalan purbakala Pugung Raharjo di Seputih Lampung Timur, prasasti Palas Pasemah di Lampung Selatan, situs purbakala Pura Wiwitan di Sumber Jaya, situs Batu Kepappang di Kenali, situs Batu Bekhak di Sumber Jaya, situs Tanjung Raya di Sukau dan prasasti Hujung Langit atau Hara Kuning di Bawang Liwa, lima situs terakhir berada di Sekala Bekhak Lampung Barat.

Demikian beberapa peninggalan purbakala yang ada di Lampung, belum lagi banyak terdapat prasasti atau batu bertulis yang bertebaran di lereng Pesagi yang belum atau tidak teridentifikasi dengan baik. Namun demikian Raja pertama di Lampung yang terekam dalam prasasti adalah *Punku Aji Ywarajya Sri Haridewa* yang terpahat dalam prasasti Hujung Langit pada abad ke 9 M, ini berarti bahwa pemerintahan adat yang terstruktur di Lampung telah berjalan pada masa ini. Beberapa artefak yang menjadi bagian dari entitas peradaban Lampung adalah *Gamolán* yang telah menyertai kegiatan seremonial pada prosesi pemerintahan adat Lampung termasuk saat *Nettah Adoq* dan *Cakak Pepadun*. (Prof. Louis Charles Damais; *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*)

Namun demikian artefak purbakala yang paling terkait dengan sistem pemerintahan adat Lampung dan menjadi ikon bagi kekuasaan adat di Lampung adalah Pepadun. Artefak dan peninggalan purbakala ini menjadi bukti bagi perkembangan entitas dan pemerintahan adat Lampung. Identifikasi yang ketiga adalah dari manuskrip dan peninggalan tertulis, juga sastra lisan Wakhahan. Beberapa manuskrip dan peninggalan tertulis di Lampung atau yang terkait dengan Lampung seyogyanya dapatlah menjelaskan entitas Ulun Lampung juga pemerintahan adat di Lampung. Manuskrip purbakala di Lampung termasuk Tambo pada masanya ditatahkan di tanduk kerbau, kulit kayu, bambu, tongkat dan dalung atau kuningan.

Selain dari sumber intern di Lampung, beberapa manuskrip juga menyebutkan keadaan Lampung dalam catatannya seperti dalam catatan dankronik Cina pada

era dinasti Liang dan catatan I' Tsing seorang pendeta Buddhist yang melawat ke Sekala Bekhak yang saat itu masih beragama Buddha, ia menjuluki warga negeri Sekala Bekhak sebagai To Langphawang.

Dalam dialek Hokkian yang dipertuturkan I Tsing, ia mengidentifikasi entitas awal Ulun Lampung ini sebagai To Langphawang yang berarti *Orang Atas*, ini karena warganegeri Sekala Bekhak memang tinggal didataran tertinggi di Lampung ditereng Gunung Pesagi. Manuskrip lain yang juga menggambarkan tentang keadaan Lampung dan atau terkait dengan Lampung pada era kuna adalah Babad Pakuon/Babad Pajajaran, Tambo Alam Minangkabau dan Negara Kertagama. Selain menyebutkan tentang Lampung, Babad Pajajaran dan Negara Kertagama malahan juga menyebutkan alat musik tunggal/ xylophone yang disinyalir sebagai Gamolan Lampung yang belum merupakan seperangkat alat musik atau orkestrasi seperti pada Gamelan Jawa/ Karawitan.

Identifikasi tentang sejarah etnisitas Ulun Lampung juga bisa didapat dari sastra lisan Lampung berupa Wakhahan dan Segata sepertimana disebutkan dalam sebuah sajak dalam dialek Komerling Minanga "*Adat lembaga sai ti pakaisa buasal jak Belasa Kapampang, Sajaman rik Tanoh Pagaruyung pemerintah Bunda Kandung, Cakak di Gunung Pesagi rogo di Sekala Bokhak, Sangon kok turun temurun jak ninik puyang paija, Cambai urai tiusung dilom adat pusaka*". Disebutkan juga dalam sebuah Wawancara "*Asal jak Lemasa Kepampang anak umpu Puyang Mena Tepik, Cakak di Gunung Pesagi khaggah di Sekala Bekhak, Nukhunkon khuwa muwakhi Umpu*

Sidenting jama Umpu Pernong, Sai ngiwakkon Pepadun sai ngiwakkon Saibatin".

Gambaran tentang era dan periodeisasi pemerintahan adat Lampung dapatlah kita ketahui dari manuskrip Ulun Lampung seperti kitab Kuntara Raja Niti juga Tambo Paksi Pak Sekala Bekhak [Paksi Buway Bejalan Di Way, Paksi Buway Nyerupa, Paksi Buway Pernong, Paksi Buway Belunguh] dan Buway Benyata [Buway Anak Mentuha]. Had Lampung sendiri diciptakan oleh para Saibatin di Sekala Bekhak pada sekitar abad ke 9 M [Darwis H.A; *Riwayat Kerajaan Sekala Bekhak*], pada era inilah mulai ditatahkan riwayat, silsilah, hikayat juga kodifikasi hukum adat dalam media media seperti tanduk kerbau, bambu, dalung/ kuningan, tongkat dan kulit kayu.

Pada dasarnya jurai ulun Lampung adalah berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi dua yaitu masyarakat adat Lampung saibatin dan Masyarakat adat Lampung Pepadun.

1. Masyarakat adat Lampung Saibatin

Pemerintahan Adat Lampung pada awalnya lebih bersifat Autokrasi dan dipimpin oleh seorang Saibatin yang berarti satu pemimpin atau seorang penguasa. Dalam sistem pemerintahan adat Lampung dikenal berjenjang berdasarkan hirarki seseorang didalam adat, hirarki seseorang didalam adat juga menentukan *Petutokhan* atau panggilan kekeluargaan/ panggilan kekerabatan seseorang. (Wikipedia, 2017)

Hilman Hadikusuma (1989:61) Ada tiga pilar yang menyokong sistem pemerintahan adat Lampung yaitu Saibatin yang merupakan pemimpin adat tertinggi, Penimbang yang merupakan perwakilan dari Saibatin dan Himpun atau musyawarah adat. Hirarki Adat dalam Struktur Pemerintahan Lampung Adat Saibatin ialah berdasarkan *Adoq* atau Gelar seseorang didalam Adat. Masyarakat Adat lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Meringgai, Pugung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng, di Pantai banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili disepanjang pantai timur, selatan dan barat lampung, masing-masing terdiri dari:

- a. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- b. Keratuan Melinting (Lampung Timur)
- c. Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan)
- d. Keratuan Semaka (Tanggamus)
- e. Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)
- f. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten)

2. Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Menurut Sabaruddin SA (2012:67) Sistem Kepenyimbangan pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun mulai berkembang sejak seba yang

dilakukan oleh para pemuka Abung keBanten pada sekitar abad ke 17 M. Pada masa ini seba ke Banten dimaksudkan untuk meminta pengakuan secara adat dari Sultan Banten juga untuk belajar agama Islam.

Sistem Kepenyimbangan pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun erat kaitannya dengan pembentukan Konfederasi Kesatuan Adat Abung Siwo Migo yang dilaksanakan di Way Rarem dan dihadiri oleh sembilan Buway yaitu Buway Subing, Buway Nunyi, Buway Nunyai, Buway Nuban, Buway Kunang, Buway Selagai, Buway Belyuk, Buway Anak Tuha dan Buway Bulan, namun akhirnya Buway Bulan pindah kewilayah Tulang Bawang dan keberadaannya didalam adat digantikan oleh Buway Nyerupa. Penyebutan Adat Pepadun pada masyarakat adat ini dikarenakan karena disetiap pentahbisan kedudukan seseorang didalam adat dilakukan diatas *Pepadun* (Singgasana Adat).

Dalam perkembangannya sistem Kepenyimbangan didalam Masyarakat Lampung Adat Pepadun ini diadopsi juga oleh Mego Pak Tulang Bawang, Pubiyan Telu Suku, Buway Lima Way Kanan dan Pitu Buway Sungkai Bunga Mayang. Pemerintahan Adat Pepadun lebih cenderung pada prinsip demokrasi, dimana setiap individu dalam sebuah pranata adat bias mengukuhkan kedudukannya didalam adat dengan syarat syarat tertentu dalam sebuah gawi adat yang disebut bimbang besar. Setiap konfederasi adat yang menganut Adat Pepadun juga memiliki perbedaan dan kekhasannya masing masing.

Masyarakat beradat Pepadun/Pedalaman terdiri dari:

- a. Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subbing, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.
- b. Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulangbawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panarangan, dan Wiralaga.
- c. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.
- d. Sungkay-Way Kanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, semunguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungky-WayKanan Mendiami Sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

b. Pengertian Pemberian Gelar atau Adok pada Masyarakat Lampung

Menurut Sabarudin Sa (2012:24) Gelar atau adok (bernama bergelar) ini didasarkan dari garis keturunan secara turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama asli juga diberi gelar sebagai suatu

kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan nenek moyang.

Menurut Buku Adat Istiadat Daerah Lampung dep P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (1986) Gelar atau adok adalah memberikan nama juluk yang baik ketika seorang anak laki-laki maupun perempuan yang beranjak remaja, dan ketika beranjak dewasa (berkeluarga) diberikan sebuah nama adok atau gelar.

Menurut Hilman Hadikusuma (1983:120) Pemberian gelar nama adat dalam masyarakat Lampung lebih dikenal dengan “bejuluk beadok”. Orang asli Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh orang tuanya dengan nama yang baik, tetapi juga di-beri “juluk” yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga maka akan memakai “adok” atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tetua adat. Ketika upacara pemberian gelar itu diumumkan juga “amai” atau panggilan kerabat pria, “inai” atau panggilan kerabat bagi wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat.

Sampai saat ini Adok tetap menjadi tradisi masyarakat Lampung dan diwariskan secara turun temurun. Dalam adat Lampung adok ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat Lampung untuk melestarikan tradisi budaya dan

memberikan kehormatan kepada seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa kepada masyarakat, khususnya di tanah *sang bumi ruwai jurai* dimana dia tinggal. Adok adalah sebuah nama/gelar panggilan terhadap seseorang tatkala seseorang tersebut telah menginjak suatu proses perkawinan/menikah, maka sejak pernikahan tersebut setelah selesai akad nikah biasanya dianugerahi sebuah gelar/adok.

Pemberian gelar adok tersebut didasarkan kepada strata/tingkatan orang tersebut didalam adat istiadat dimana dia hidup dan berkumpul selama ini. Hakekat utamanya adalah agar terjadi suatu ketentraman dalam strata adat istiadat tersebut. Disamping itu ada peran dan tanggung jawab yang besar dengan menyandang gelar dari sebuah adat istiadat, untuk mengayomi yang berada disekelilingnya, memperhatikan masyarakat dibawah tanggung jawabnya, serta masih banyak lagi peran-peran yang dipegang oleh seorang kepala adat, baik itu dari Suntan yang tertinggi, sampai dengan Kiemas / Mas pada tingkatan yang terendah.

Adapun tingkatan tersebut hakekatnya bukan sebuah tujuan atau gengsi yang dipegang dalam adat istiadat, akan tetapi tingkatan tersebut menunjukkan seberapa besar peranannya dan tanggung jawabnya dalam mengayomi masyarakat lingkungan adat tersebut. Karena peran seorang Suntan lebih besar dari pada yang dibawahnya, baik itu sumbangan materi, waktu, perhatian dan lain-lain terhadap masyarakat dalam lingkungan adat tersebut.

Adok terdiri dari dua bagian yaitu pakkal ni adok dan uccuk ni adok. Dalam hal ini ujung adok tidak terlalu berperan namun panggal adok yang berperan karena menunjukkan status atau kedudukan seseorang di dalam adat. Fungsi adok menunjukkan status dan identitas seseorang agar orang lain menghargai dan memiliki tatakrama dalam berinteraksi dengannya. Sehingga ketika seseorang bergelar radin berhadapan dengan raja maka dia akan menempatkan diri serta mengetahui bagaimana caranya bertatakrama dan apabila berhadapan dengan sultan akan mengetahui bagaimana bersikap dan tutur bahasa yang digunakan. Sehingga adok menunjukkan apa yang harus dilakukan terhadap dirinya.

(Wawancara Hj. Ridwan Surya Gelar Raja Dewa Marga, Banjar Negara November 2017).

c. Biaya dan Cara Pengukuhan Gelar atau Adok

Menurut Fachruddin (1998) Pengukuhan adok merupakan peresmian gelar yang diberikan oleh Tuha Raja atau Penyimbang adat Saibatin kepada masyarakat adatnya. yang dilaksanakan pada saat pernikahan atau acara adat sesuai dengan keputusan dan kesediaan Saibatin. Dalam adat kepaksian pernong paksi pak sekala beghak adok dapat menentukan kedudukan seseorang dalam struktur adat atau peranan seseorang dalam pelaksanaan prosesi atau ritual adat. Oleh karenanya pewarisan adok disetiap generasinya tetap dijaga dan dipertahankan.

Proses pengukuhan adok tidak serta merta dapat diwariskan begitu saja terhadap pewaris adok yakni anak laki-laki tertuanya. Dalam pengukuhan adok tersebut terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai mufakat para Raja-Raja Jukkuan Paksi atau yang disebut Kapping Batin dan disetujui oleh Tuha Raja. Kepala Jukku berkewajiban menyusun akat tindih atau menentukan tingkatan adok anggota jukkuannya yang akan dikukuhkan berdasarkan ketetapan adat dengan melaksanakan himpun atau musyawarah adat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh adat yang bergelar Raja Dewa Marga di desa Banjar Negara bahwa biaya yang digunakan untuk pengukuhan gelar atau adok tidak ditetapkan berapa yang harus dibayar namun disesuaikan dengan kesepakatan para tokoh adat. Masyarakat yang berkedudukan bangsawan untuk meresmikan nama atau gelar-gelar tersebut tidak banyak diperlukan biaya, lain halnya bagi mereka yang ingin mendapatkan pengakuan berkedudukan sama dan bergelar tinggi juga, tetapi kedudukannya semula rendah. Mereka ini tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang banyak untuk keperluan upacara adat.

Menurut Kherustika, Zuraidi dan Hazaimi (1999) Dalam adat kepaksian permong paksi pak sekala beghak, Adok (Gelar) tersebut terdiri dari dua bagian yakni Pakkal Ni Adok dan Ucuk Ni Adok. Pakkal Ni Adok (Pangkal Gelar) merupakan inti dari Adok yang menunjukkan status (tingkat kedudukan) seseorang dalam adat seperti adok Sultan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kemas, Mas (untuk laki-laki) dan Ratu, Batin, Radin, Minak, Mas, Itton (untuk

perempuan). Tingkatan-tingkatan tersebut disebut akkat tindih dan sangat menentukan kedudukan dan fungsi seseorang di dalam struktur adat.

Sedangkan Uccuk Ni Adok (ujung dari gelar) menunjukkan identitas keturunan atau Jukkuan yang bersangkutan seperti Raja Diawan dari Jukkuan Lamban Gajah Minga dan lain sebagainya.

Dalam menentukan Pangkal Adok yang akan diajukan kepada Tuha Raja Saibatin ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya pengukuhan adok Lulus Kawai (adok diturunkan dari adok ayahnya), Cakak Adok (naik tingkatan adok), dan pengukuhan adok sebagai gelar kehormatan terhadap orang yang berjasa kepada kepaksian pernonng. Namun dalam praktiknya gelar kehormatan jarang sekali dilakukan karena Adok tidak dapat diberikan dengan mudah tanpa memenuhi persyaratan adat dan persetujuan dari Tuha Raja Saibatin. Pengukuhan adok terbagi menjadi dua yaitu adok lulus kawai dan cakak adok yang dapat disebabkan karena adanya pemekaran jukkuan.

Dalam menyusun Akat Tindih atau menentukan tingkatan Pakkal Ni Adok tersebut Kepala Jukku yang bersangkutan akan melaksanakan musyawarah adat atau Hippun. Hasil musyawarah atau Hippun akan disampaikan kepada Saibatin untuk mendapatkan persetujuan. Pada tahap ini Kepala Jukku bersama perangkat adatnya akan menentukan hari dan mempersiapkan jalannya prosesi penettahan adok sesuai dengan ketentuan Saibatin. (Wikipedia: 2017)

Menurut Rizani Puspawijaya (Upacara Tradisional Daerah Lampung: 1982)

Pengukuhan adok merupakan pengesahan gelar yang sudah dilakukan dengan

cara dicanangkan dan diumumkan didepan masyarakat ramai supaya diketahui dan dapat dipakai di kehidupan masyarakat adat. Pegukuhan adok dapat dilaksanakan dimana saja menurut kehendak Saibatin yakni tempat- tempat yang representatif untuk menyebarkan, menginformasikan, dinilai memberikan nuansa kebesaran, kehikmatan, dan keagungan.

Meskipun secara beberapa hal adok diberikan di dalam upacara- upacara yang menghadirkan banyak orang misal perkawinan, khitanan, atau pada saat banyak orang yang berkumpul. Hal itu dikarenakan adok perlu disebarkan supaya orang-orang mengetahui, agar masyarakat setempat paham dan adok tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena adok tersebut harus diterapkan.

d. Manfaat gelar atau adok pada masyarakat Lampung

Menurut Sabaruddin (2012:24) manfaat dari gelar atau adok menunjukkan status dan identitas seseorang agar orang lain menghargai dan memiliki tatakrma dalam berinteraksi dengannya. Sehingga ketika seseorang bergelar radin berhadapan dengan raja maka dia akan menempatkan diri serta mengetahui bagaimana caranya bertatakrma dan apabila berhadapan dengan sultan akan mengetahui bagaimana bersikap dan tutur bahasa yang digunakan. Sehingga adok menunjukkan apa yang harus dilakukan terhadap dirinya. Selain itu manfaat lain dari pemberian gelar atau adok ini adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang asli dari suku Lampung dan mempererat tali persaudaraan.

Tingkatan adok didalam adat meliputi:

1. Suttan/Pangiran/Dalom
2. Raja/Depati
3. Batin
4. Radin
5. Minak
6. Kimas
7. Mas/Itton

Struktur pemerintahan pada Masyarakat Adat Lampung adalah Sistem Pemerintahan Jurai berdasarkan Kekerabatan dan bukan Sistem Pemerintahan Wangsa ala Raja dan Kawula seperti di Jawa. Struktur pemerintahan adat pada Masyarakat Adat Lampung dilaksanakan dengan Struktur Pemerintahan Kekerabatan sebagai berikut:

1. Institusi Pemerintahan Adat yang tertinggi adalah *Paksi/Buway/Marga* yang merupakan himpunan dari Suku/Jukku. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki Adoq *Suttan/Pangiran/Dalom*. Tutokh (Panggilan Adat/Panggilan Kekeluargaan) kepada beliau adalah Bapak Dalom (*Pak Dalom*).
2. Institusi *Suku/Jukku* adalah himpunan dari Sumbai. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini

memiliki Adoq *Raja/Depati*. Tutokh kepada beliau adalah Bapak Batin (*Pak Batin*).

3. Institusi *Sumbai* adalah himpunan dari Kepu/Kebu. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki Adoq *Batin*. Tutokh kepada beliau adalah Bapak Balak (*Pak Balak*) dan atau Tuan Tengah (*Wan Ngah*).
4. Institusi *Kepu/Kebu* adalah himpunan dari beberapa Lamban. Institusi ini dipimpin oleh Anak Pria Tertua dari keturunan yang tertua diantara mereka. Beliau ini memiliki Adoq *Radin*. Tutokh kepada beliau adalah Bapak Tengah (*Pak Ngah*) dan atau Bapak Tuha (*Pak Tuha*).
5. Institusi Adat yang paling bawah disebut *Lamban*. Institusi ini dipimpin oleh seseorang yang disebut Khagah (Khagah ni Lamban). Beliau ini memiliki Adoq *Minak, Kimas, Mas/Itton*. Tutokh kepada beliau adalah Bapak Lunik [*Pak Lunik*] dan atau Bapak Cik (*Pak Cik*).

e. Relevansi Pemberian Gelar atau Adok di Era Modern

Menurut Suharto dan Tata Iryanto (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Relevansi adalah keterkaitan, Hubungan atau kecocokan. Jadi Relevansi gelar atau adok di era modern adalah keterkaitan pemberian adok pada era dahulu dengan era sekarang ada atau tidak perubahannya.

Sejak zaman penjajahan Belanda orang Lampung pada umumnya dikenal hidup sederhana, tetapi dilain pihak mereka sering menunjukkan kegemarannya akan kemewahan dan pujian. Dimana untuk mendapatkan

kepuasan pujian itu mereka tidak segan-segan menyalurkan biaya yang sangat besar untuk mengadakan pesta adat. Disamping itu masyarakat Lampung tidak mau menjadi kuli.

Sifat dan watak masyarakat Lampung ini dicerminkan dalam bahasa daerah yang menjadi semboyan dari kepribadian orang Lampung asli yang termaktub dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, yaitu:

1. Pi'il Pesenggiri (Rasa Harga Diri)

Istilah *Pi'il* menurut Hadikusuma dalam Rusdi Muchtar (2009: 167) mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan Pesenggiri mengandung arti nilai harga diri. Jadi Pi'il Pesenggiri berarti perangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih yang menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan pribadi dan kerabat, atau rasa harga diri dan menyangkut harga diri, perilaku dan sifat yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan. Dalam hal tertentu seseorang dapat mempertahankan apa saja (termasuk nyawa) demi untuk mempertahankan harga diri. Selain dari itu pi'il pesenggiri seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendati itu merugikan diri sendiri, saudara atau materi.

2. Juluk Adek (Bernama Bergelar)

Hal ini didasarkan dari garis keturunan yang diawali dari garis turun temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping

mempunyai nama kecil juga diberi gelar sebagai panggilan kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang. Adok bagi laki-laki dan inai bagi perempuan. Hilman Hadikusuma (1989:15).

3. Nemui Nyimah (Terbuka Tangan)

Bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat, maupun orang dari luar lingkungan, juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengan mereka. Jadi bermurah hati dalam tutur kata serta sopan santun terhadap tamu yang datang berkunjung. Karena sering mendapat pujian, masyarakat Lampung senang menerima tamu terutama yang terikat hubungan kerabat.

4. Nengah Nyappur (Hidup Bermasyarakat)

Tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman.

5. Sakai sambayan (Tolong Menolong/ Gotong Royong)

Saling membantu dengan sesama anggota masyarakat, memberi terhadap sesuatu yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga dalam arti moral termasuk sumbangan pikiran dan lain-lain.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan oleh Yuniar Wike Wulandari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung Tahun 2015 dengan judul penelitian

“Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak”.

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah Metode Deskriptif, sementara metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Yuniar Wike Wulandari adalah Kepaksian pernong paksi pak sekala beghak mengenal adanya satu tingkatan tertinggi adok di dalam adat yaitu Sultan yang hanya dimiliki oleh Saibatun. Adok memiliki makna penting tidak hanya sebagai nama akan tetapi dapat menunjukkan status, kedudukan dan fungsi seseorang di dalam. Adanya beberapa tingkatan adok di kepaksian pernong paksi pak sekala beghak dapat diketahui peranannya di dalam adat.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan hanya membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung tentang Biaya, Manfaat dan Relevansi di Era Modern sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Wike Wulandari adalah Proses Pengukuhan Adok dalam Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak

C. Kerangka Pikir

Menyelesaikan masalah besar atau kecil sudah tentu melihat terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai segi, agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik, begitupun halnya dengan penelitian ini memerlukan kerangka pikir sehingga dapat menjadi sebuah acuan dalam pembahasan nantinya.

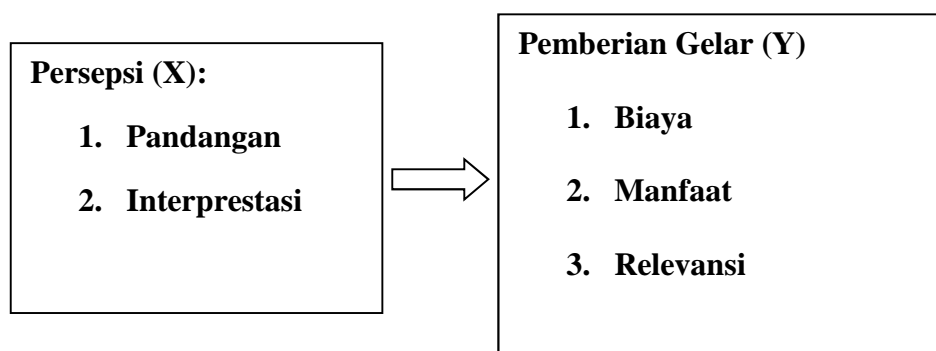
Menurut Soerjono Soekanto (1984 : 24) mengatakan bahwa “kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti.

Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

Gelar atau adok adalah sebuah pemberian nama pada masyarakat lampung terhadap seseorang tatkala seseorang tersebut telah menginjak suatu proses perkawinan/menikah, maka sejak pernikahan tersebut setelah selesai akad nikah biasanya dianugerahi sebuah gelar/adok.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat ditarik kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1 bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rianse dan Abdi (2009:1) menyatakan Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan jenis studi korelasi. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. (Sudaryono dkk 2013:4).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto (1998:115) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, maka diketahui populasi didalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Lampung yang mendapat gelar

atau adok di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yang berjumlah 190 Kepala Keluarga.

2. Sampel

Menurut Rianse dan Abdi (2009:189) sampel adalah sebagian yang diambil dari seluruh obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) mengemukakan bahwa:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkt hal banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah masyarakat lampung yang ada di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yang akan diambil dari masing-masing RK. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah $10\% \times 190 = 19$ Responden. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Tabel 2 Perhitungan Sampel Jumlah masyarakat Lampung yang mendapat gelar atau adok di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

No	Rukun Keluarga (RK)	Jumlah Keluarga	Sampel
1	RK 1	$66 \times 10\% = 6,6$ 7 KK	7 KK
2	RK 2	$71 \times 10\% = 7,1$ 7 KK	7 KK
3	RK 3	$53 \times 10\% = 5,3$ 5 KK	5 KK
4	RK 4	-	-
Jumlah		190 KK	19 KK

Sumber: Data Primer Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu tahun 2016

C. Variabel atau Obyek Penelitian

Variabel atau obyek dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat dengan pemberian gelar pada masyarakat Lampung di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan deskriptor, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

- a. Persepsi Masyarakat merupakan cara pandang dengan interpretasi sekelompok individu yang telah hidup bersama didalam suatu lingkungan terhadap suatu objek atau permasalahan yang diamati berdasarkan pengalaman

dan pengetahuan masing-masing individu, yang menyebabkan perbedaan cara pandang individu yang satu dengan yang lainnya walaupun objek atau permasalahan yang dinilai sama.

- b. Pemberian gelar atau adok pada masyarakat lampung adalah pemberian nama panggilan yang baik didalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan tingkat kebangsawanan dan kedudukan seseorang didalam adat.

2. Definisi Operasional

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel yang berarti variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur.

Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pandangan dan Interpretasi:

- a. Pengertian persepsi masyarakat adalah cara pandang masyarakat terhadap pemberian gelar atau adok di ukur melalui indikator pandangan dan interpretasi.
- b. Pemberian gelar atau adok pada masyarakat lampung adalah pemberian nama panggilan yang baik didalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan tingkat kebangsawanan dan kedudukan seseorang dalam adat yang diukur melalui indikator manfaat, biaya, dan relevansi pemberian gelar atau adok di era modern.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung yang diukur dalam variabel persepsi adalah besarnya tingkat pemahaman, pendapat dan harapan masyarakat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data sebagai berikut:.

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik pokok dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, yaitu dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud untuk menjangkau data dan informasi lain langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket atau responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup.

Responden memilih alternatif jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Angket dalam penelitian ini digunakan dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan yaitu angka-angka yang berupa skor atau nilai-nilai dan kemudian data di analisis. Angket digunakan menyebar pertanyaan kepada responden berbentuk soal pilihan ganda, setiap item soal memiliki 3 alternatif jawaban

yang masing-masing terdiri dari a, b, c. Adapun dengan pemberian nilainya dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi skor 3
- b. Untuk jawaban yang mendekati dengan harapan diberi skor 2
- c. Untuk jawaban yang jauh dari harapan diberi skor 1

Berdasarkan hal di atas maka dapat diketahui nilai tertinggi adalah tiga (3) nilai terendah adalah satu (1).

2. Teknik penunjang

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab, baik secara langsung dan tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan cara mewawancarai Kepala Desa dan Tokoh Adat di desa Banjar Negara.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang sesuatu yang diteliti.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (1998:160) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Uji validitas diadakan

melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity, yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, berdasarkan konsultasi tersebut dilakukan perbaikan.

2. Uji Reliabilitas

Dalam suatu penelitian yang menggunakan uji coba angket diperlukan suatu alat pengumpulan data, yaitu uji reliabilitas.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket uji coba kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau ganjil genap.
3. Kemudian mengkorelasi kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product*

Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

x = variable bebas

y = variable terikat

N = jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

4. Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*

(Sutrisno Hadi, 2004:37) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap

5. Hasil kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas (Manasse Malo dkk,

1985:139) dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 - 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, penyeleksi dan selanjutnya klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

Untuk mengolah dan menganalisis data, akan digunakan rumus:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

(Sutrisno Hadi, 1998: 12)

Setelah itu maka dikelompokkan menggunakan rumus persentase sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mohammad Ali (2013:201), yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

n = nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 246) untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

I. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifat sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Adapun langkah –langkah yang penulis lakukan secara garis besar dapat dijelaskan :

1. Pengajuan Judul

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan permasalahan guna pengajuan judul. Setelah menemukan permasalahan maka peneliti mengajukan judul pada dosen pembimbing Akademik dengan dua alternatif judul. Judul yang disetujui selanjutnya diajukan kepada ketua Program Studi PPKn sekaligus menetapkan dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.

2. Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan surat izin penelitian Pendahuluan dari dekan FKIP Unila cq. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama dengan nomor 5984/UN26/3/PL/2016 penulis melakukan penelitian pendahuluan di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian dengan bantuan Dosen Pembimbing. Langkah selanjutnya adalah mendaftar ke Koordinator Urusan seminar dan menentukan waktu seminar Proposal yang akhirnya disepakati dilakukan pada tanggal 4 Mei 2017. Setelah seminar Proposal, peneliti kemudian melakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas.

3. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan administrasi

Membawa surat izin penelitian dari dekan FKIP Universitas No.

7461/UN26.13/PN.01.00/2017 yang ditujukan kepada Kepala Kampung Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket yang ditujukan kepada 19 responden. Jumlah item adalah 20 soal yang terdiri dari 3 alternatif jawaban. Dalam penyusunan angket langkah-langkahnya adalah:

1. Membuat kisi-kisi angket tentang persepsi masyarakat terhadap pemberian gelar gelar atau adok pada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.
2. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna mendapatkan bimbingan dan persetujuan.
3. Setelah angket disetujui oleh Pembimbing I dan II, maka angket siap di sebarkan kepada 10 orang diluar responden, setelah diuji reliabilitasnya, angket tersebut kemudian diberikan kepada responden yang sebenarnya.

J. Pelaksanaan Uji Coba Angket

1. Analisis Uji Validitas

Guna mengetahui validitas angket, peneliti melakkan konsultasi kepada dosen pembimbing I dan II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengukur data dalam penelitian ini.

2. Analisis Uji Reliabilitas

Uji coba angket dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui reliabilitas alat ukur yang digunakan, yaitu dengan jalan menyebarkan 10 orang diluar responden. Hasil uji coba angket tersebut dibagi kedalam item ganjil dan item genap dengan penyajian data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Ganjil (X)

No	Item Skor Ganjil										Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	
1	3	2	3	2	3	1	3	3	2	2	24
2	2	2	2	1	3	3	1	2	2	2	20
3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	26
4	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	24
5	2	1	3	1	2	1	3	1	3	3	20
6	3	3	2	3	1	1	3	3	1	3	23
7	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	25
8	3	2	1	3	3	2	2	3	2	1	22
9	3	2	1	3	3	1	3	2	2	1	21
10	3	3	1	3	1	2	1	3	1	2	20
Jumlah											225

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan distribusi hasil uji coba angket dari 10 orang responden di luar populasi untuk item ganjil (X). dengan jumlah soal sebanyak 20 pertanyaan. Berdasarkan data di atas pada item ganjil ini tidak ada satu pun item soal yang memperoleh nilai sempurna. Kemudian dapat dilanjutkan dengan item genap sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang Di Luar Responden Untuk Item Genap (Y)

No	Item Skor Genap										Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	
1	2	2	3	2	1	3	3	2	3	1	22
2	3	3	3	1	1	3	3	3	1	2	23
3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
4	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	22
5	3	1	2	1	2	3	3	3	3	3	24
6	2	3	1	3	2	2	3	1	1	2	20
7	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	23
8	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	24
9	2	3	1	2	3	2	3	2	2	1	21
10	3	1	3	3	1	1	3	2	3	3	23
Jumlah											227

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian tahun 2017

Tabel 4 menjelaskan hasil uji coba angket dari 10 orang responden di luar populasi untuk item genap (Y). dengan jumlah soal sebanyak 20 pertanyaan. Berdasarkan data di atas pada item genap ini tidak ada satu pun item soal yang memperoleh nilai sempurna. Selanjutnya hasil penjumlahan masing-masing nomor item ganjil dan item genap di distribusikan ke dalam tabel.

Tabel 5 Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) Dengan Kelompok Soal Genap (Y)

No Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	24	22	576	484	552
2	20	23	400	529	460
3	26	25	676	625	650
4	24	22	576	484	528
5	20	24	400	576	480
6	23	20	529	400	460
7	25	23	625	529	575
8	22	24	484	576	528
9	21	21	441	441	441
10	20	23	400	529	460
Jumlah ()	225	227	5107	5173	5134

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian tahun 2017

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan dan diolah dengan rumus *Product Moment* berikut:

$$X: 225 \quad X^2: 5107 \quad XY: 5134$$

$$Y: 227 \quad Y^2: 5173 \quad N: 10$$

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5134 - \frac{(225)(227)}{10}}{\sqrt{\left\{5107 - \frac{(225)^2}{10}\right\}\left\{5173 - \frac{(227)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5134 - 5107,5}{\sqrt{\{5107 - 5062,5\}\{5173 - 5152,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26,5}{\sqrt{\{44,5\}\{20,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26,5}{\sqrt{894,45}}$$

$$r_{xy} = \frac{26,5}{29,9}$$

$$r_{xy} = 0,88$$

Selanjutnya untuk mengetahui koefesien reliabilitas seluruh item digunakan rumus *Sperman Brown* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,88)}{1 + (0,88)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,76}{1,88}$$

$$r_{xy} = 0,936170213 \quad \text{dibulatkan menjadi } 0,93$$

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, kemudian dikorelasikan dengan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui $r_{xy} = 0,93$ sehingga angket penelitian ini termasuk dalam kategori Reliabilitas tinggi. Dengan demikian angket memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk mengadakan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018.

1. berdasarkan Indikator biaya masyarakat di Desa Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan masuk dalam kategori Kurang setuju hal ini karena:
 - a. Biaya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Apabila dia seseorang yang kaya raya maka saat upacara pemberian gelar atau adok dilaksanakan dengan megah dan ramai namun jika dia seseorang dari keluarga yang sederhana pemberian gelar atau adok dilaksanakan dengan simple atau sederhana.
 - b. Biaya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan kurang setuju karena biaya tergantung pada kesepakatan para tokoh adat dan penyelenggara acara adat tersebut.

- c. Biaya pemberian gelar atau adok pada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Kurang setuju Karena masih terjangkau bagi masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.
2. Berdasarkan Indikator manfaat masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan masuk dalam kategori setuju hal ini dikarenakan:
 - a. Pemberian gelar atau adok berguna untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang Budaya adat Lampung yang sudah turun-temurun.
 - b. Pemberian Gelar atau adok berguna untuk menjaga kearifan budaya lokal Gelar atau adok juga dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. untuk menunjukkan status dan identitas seseorang agar orang lain menghargai dan memiliki tatakrma dalam berinteraksi dengannya.
 3. Berdasarkan Indikator Relevansi di era modern masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan masuk dalam kategori Setuju dan Kurang setuju hal ini karena:
 - a. Masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan menganggap bahwa Pemberian gelar atau adok pada era zaman dahulu lebih banyak digunakan untuk panggilan sehari-hari dibandingkan dengan era zaman sekarang yang hanya dipakai saat acara adat.
 - b. Minat Masyarakat di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan menganggap bahwa Pemberian gelar atau adok pada era zaman

dahulu lebih besar dibandingkan zaman sekarang karena tradisi pemberian gelar atau adok ini mulai jarang dilaksanakan.

c. Pemberian gelar atau adok di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu

Kabupaten Way Kanan di era zaman dahulu hanya suku Lampung yang bisa mendapatkan gelar atau adok, sementara di zaman sekarang suku lain bisa mendapatkannya

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Lampung di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan diharapkan untuk lebih mendalami dan memahami kebudayaan adat istiadat Lampung terutama memahami makna pemberian gelar atau adok yaitu dengan tidak malu untuk mempelajari adat istiadat budaya Lampung yang diwariskan oleh para leluhur sejak zaman dahulu serta diterapkan pada kehidupan yang sekarang agar dapat terus dipelajari oleh generasi yang akan datang.
2. Kepada ketua adat diharapkan memberikan penjelasan dan pembelajaran kepada masyarakat Lampung baik itu generasi muda atau generasi yang sudah dewasa yang belum mengerti dan memahami kebudayaan pemberian gelar atau adok agar dapat dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan budaya adat Lampung.

3. Kepada generasi muda supaya selalu belajar dan mendalami kebudayaan serta menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat Lampung ataupun pendatang agar mendapatkan keseimbangan hidup yang lebih baik dan sejahtera. Oleh karena itu diharapkan masyarakat di Desa Banjar Negara terus melestarikannya supaya kearifan budaya local tetap terjaga dan tetap dapat dirasakan oleh generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fachruddin dan Suharyadi.1998. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung; Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Reserch untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kherustika, Zuraididan Hazaimi. 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Departemen Pendidikan dan Dirjen Kebudayaan Museum Negeri Lampung.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Malo, Manase. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kurnia
- Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung: Penerbit Unila
- Rakai, Nasrun dan Hilal, Iqbal. 2012. *Tata Titi Adat Budaya Lampung*. Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Lampung.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2009. *Metodologi Sosial dan Ekonomi (Teoridan Aplikasi)*. CV Alfabeta

- Sabarudin SA.2013.*Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Lampung: Kamuakhian.
- Sabarudin SA. 2013.*Lampung Pepadun dan Saibatin/ Pesisir*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau
- Sadli, Suparinah. 1976. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sarwono, W Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Jonatan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryono dkk. 2013 *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada